

ASPEK SOSIAL BUDAYA PADA KONSUMSI MINUMAN BERALKOHOL (TUAJ) DI KABUPATEN TORAJA UTARA

The Social Culture Aspect of Alcohol (Tuak) Used in North Toraja

Shanti Riskiyani, Miftahul Jannah, Arsyad Rahman

Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, FKM Universitas Hasanuddin
(sinciera@gmail.com)

ABSTRAK

Mengonsumsi minuman beralkohol pada beberapa daerah di Indonesia sudah menjadi kebiasaan dan kebudayaan. Data Riskesdas menunjukkan daerah dengan prevalensi minum alkohol tertinggi di Sulawesi Selatan adalah Kabupaten Toraja Utara, yaitu 27,5% dalam 12 bulan terakhir, atau 22,6% dalam 1 bulan terakhir. Studi kualitatif dengan rancangan etnografi dilakukan untuk mengetahui aspek sosial budaya pada konsumsi minuman beralkohol (tuak) di Kabupaten Toraja Utara. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara pada 12 informan. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memahami tuak sebagai minuman tradisional beralkohol yang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pengonsumsinya. Kebanyakan dari mereka mengonsumsi karena lingkungan sosialnya. Dari aspek budaya, tuak merupakan minuman yang dapat mempererat persaudaraan dan selalu disajikan dalam perayaan pesta adat. Proses difusi terjadi ketika orang Toraja mengundang pendatang di upacara adat dan menawarkannya minuman tuak. Demi menghormati tamu, undangan akan ikut mengonsumsi tuak dan akhirnya terbiasa dengan hal tersebut. Selain itu, juga terdapat kebiasaan mengonsumsi tuak dengan bir. Mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi biasanya menyediakan bir di setiap acaranya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsumsi tuak di Toraja Utara merupakan bagian daripada tradisi masyarakat, baik pada perayaan pesta adat maupun di kegiatan sehari-hari.

Kata kunci : Sosial budaya, konsumsi, tuak

ABSTRACT

Consuming alcohol in some areas in Indonesia has become a habit and culture. Data from Riskesdas show that regions with the highest prevalence of drinking alcohol in South of Sulawesi is the Regency of North Toraja, that is 27,5% in the last 12 months, or 22,6% in the last 1 month. Ethnographic qualitative study was conducted to determine the socio-cultural aspects of the consumption of alcoholic beverages (tuak) in North Toraja Regency. Data were collected through interviews with 12 respondents. Besides, the observation was also carried out to maintain the validity of the data. The results showed that the respondents understand tuak as a traditional alcoholic beverage that has a positive and negative effect for the consumer. Most of them consume because of their social environment. From the cultural aspect, tuak is a beverage that can strengthen the brotherhood and always served in a traditional party. Diffusion process occurs when the Torajan invite the entrants in traditional ceremonies and offer them to drink tuak. For the respect of guests, the entrants will come to consume tuak and eventually get used to it. In addition, there is also the habit of consuming tuak with beer. They are of high socioeconomic status usually provide beer at their party. This study concluded that the consumption of tuak in North Toraja Regency is part of the tradition of the society, both in the celebration of traditional party or in everyday life.

Keywords : Socio-cultural, consumption, tuak

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam kebudayaan dengan asal-usul dan latar belakang yang berbeda. Kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol dapat berpengaruh terhadap kesehatan, apalagi jika dikonsumsi dalam jumlah yang berlebihan dan terus menerus. Penggunaan alkohol dalam jumlah yang berlebihan dapat merusak berbagai organ dalam tubuh terutama hati, otak, dan jantung. Disamping itu, mengonsumsi minuman beralkohol dapat menyebabkan ketagihan, mabuk dan tidak mampu mengendalikan diri.¹

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa lebih dari 3 juta orang di dunia meninggal akibat mengonsumsi alkohol dan jumlah korban terbesar terjadi di Eropa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya mengonsumsi alkohol tersebut.² WHO juga menyebutkan dalam Laporan Status Global mengenai alkohol dan kesehatan pada tahun 2012 bahwa tidak kurang dari 320.000 orang antara usia 15-29 tahun meninggal setiap tahun karena berbagai penyebab terkait alkohol. Penyebab-penyebab tersebut diantaranya adalah cedera dari kecelakaan lalu lintas atau kekerasan dan penyakit-penyakit, seperti sirosis hati, kanker, penyakit jantung dan sistem peredaran darah.³

Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) memperlihatkan bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan prevalensi peminum alkohol 12 bulan terakhir sebanyak 5,9%, lebih tinggi dari angka nasional (4,6%). Sedangkan yang masih minum dalam satu bulan terakhir 3,9% juga lebih tinggi dari angka nasional (3,0%). Dilihat dari kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Tana Toraja mempunyai prevalensi minum alkohol tertinggi 27,5% dalam 12 bulan terakhir, atau 22,6% dalam 1 bulan terakhir.⁴

Minuman beralkohol telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan panjang peradaban manusia.⁵ Di Indonesia sendiri banyak dijumpai minuman tradisional seperti tuak, arak, sopi, badeg, dan lainnya, serta banyak juga dikonsumsi oleh masyarakat dengan alasan tradisi atau adat. Keberadaan minuman beralkohol disetiap perayaan pesta adat khususnya di Indonesia, disebabkan tradisi yang lahir dari para leluhur ma-

syarakat di suatu daerah dan sebagian masyarakat menyatakan bahwa minuman beralkohol dianggap sebagai minuman kehormatan. Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan tradisi mengonsumsi minuman beralkohol, yaitu Kabupaten Toraja Utara.⁶

Salah satu budaya masyarakat di Kabupaten Toraja Utara sejak dulu, yaitu mengonsumsi minuman beralkohol disetiap perayaan adat. Minuman alkohol dari Toraja disebut tuak yang berasal dari cairan pohon induk atau nira (*Borassus flabellifer*). Tuak ini disajikan di setiap acara adat di Toraja dan menjadi tradisi yang masih dipertahankan.⁷ Hal ini dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal yang harus tetap dijaga. Padahal kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol merupakan kebiasaan buruk dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan terutama jika dikonsumsi secara berlebihan dan terus menerus. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tentang aspek sosial budaya pada konsumsi minuman beralkohol (tuak) di Kabupaten Toraja Utara.

BAHAN DAN METODE

Pengumpulan data dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan di Lembang Embatau Kecamatan Tikala Kabupaten Toraja Utara. Penelitian kualitatif dengan rancangan etnografi, dilakukan untuk mengetahui aspek sosial budaya pada konsumsi minuman beralkohol (tuak). Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Puskesmas Tikala berkaitan dengan jumlah kejadian penyakit akibat mengonsumsi alkohol dari tahun 2012, 2013, dan 2014 (Januari-Oktober). Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari *self concept*, *image* kelompok, identifikasi individu kepada kelompok sosial, tradisi, sikap fatalism, nilai-nilai kebudayaan, unsur budaya dalam proses sosialisasi, proses difusi dan akulturasi. Data dikumpulkan melalui wawancara pada 12 informan yang terdiri dari masyarakat lembang Embatau peminum tuak, masyarakat pendatang, dan bidan. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan *content analysis* yang disajikan dalam bentuk narasi.

HASIL

Informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri atas 7 orang penduduk asli peminum tuak, 2 orang pendatang mengonsumsi tuak, 2 orang tokoh masyarakat dan 1 orang bidan. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat 9 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Informan yang tertua berumur 71 tahun dan termuda 17 tahun. Berdasarkan tingkat pendidikan terdapat 2 orang SD, 2 orang SMP, 6 orang SMA dan 2 orang S1.

Self concept yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman informan tentang kebiasaan mengonsumsi tuak, terkait pemahaman tentang tuak, kandungan, jenis-jenis tuak yang pernah dikonsumsi, serta pengaruh yang dirasakan ketika mengonsumsi tuak. Berdasarkan hasil penelitian, informan mendefinisikan tuak sebagai minuman yang paling populer di Toraja, minuman kebiasaan orang Toraja yang diminum disetiap pesta adat atau pada waktu santai, minuman penambah energi, pemulih stamina, penghilang rasa capek dan stres, tetapi ada juga yang mendefinisikan tuak sebagai minuman tradisional yang mengandung alkohol.

Temuan lain dalam penelitian ini bahwa orang berhijab memengaruhi opini informan tentang tuak. Ia menjelaskan bahwa tuak adalah minuman yang tidak haram (dari persepsi Islam) karena terbuat dari bahan alami, tetapi yang dianggap haram adalah minuman beralkohol yang memiliki campuran kimia. Berikut kutipan wawancara dari informan :

“Tuak itu minuman yang beralkohol tapi tidak haram menurut saya, yang haram itu menurut saya, minuman keras lainnya contohnya anggur, bir, dan lain-lain, karena tuak itu di ambil langsung dari pohonnya, pohon induk nira, tanpa di campur bahan lain (bahan kimia).”

(IK, 27 Tahun, IRT, 27 November 2014)

Semua informan mengetahui tentang kandungan yang terdapat di dalam tuak, yaitu mengandung alkohol disertai dengan argumentasi yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh AG yang merupakan masyarakat pendatang, dia mengetahui bahwa tuak mengandung alkohol, tetapi menurutnya kadar alkohol tuak lebih rendah jika dibandingkan dengan minuman beralkohol lain-

nya.

“Yang dikandung itu alkohol, tapi kadar alkoholnya tidak terlalu tinggi dibanding sama minuman alkohol lainnya”

(AG, 28 Tahun, 4 Desember 2014)

Argumentasi informan AG berbeda dengan yang diungkapkan oleh HS ketika peneliti bertanya tentang kandungan yang terdapat di dalam tuak. Informan mengetahui bahwa tuak mengandung alkohol karena kondisi fisik tertentu. IR juga memberikan informasi bahwa selain mengandung alkohol, ada juga tuak yang mengandung buli (kulit kayu) untuk membuat tuak menjadi manis.

Tuak juga memiliki banyak pengaruh positif dan negatif bagi pengonsumsinya. Efek negatif yang dirasakan informan seperti, mabuk, menyebabkan penyakit lever, badan lemas, pusing, sakit kepala, perut buncit, sering buang air kecil, rasa kantuk serta dapat menyebabkan kematian. Sedangkan efek positif dari konsumsi tuak adalah dapat menambah energi, memperbanyak ASI, menambah semangat, serta dapat memberikan kekuatan.

Hasil pemaparan informan tentang minuman tuak dapat memperbanyak ASI bagi ibu yang sedang menyusui tidak sejalan dengan informasi yang diperoleh dari wawancara pada bidan. NA (42 tahun) seorang bidan yang telah bertugas di lembang Embatau selama kurang lebih (10 tahun) menjelaskan bahwa sesungguhnya tidak ada pengaruh tuak dalam memperbanyak ASI, hanya karena pemahaman masyarakat dan faktor kebudayaan bahwa tuak manis diyakini dapat memperbanyak ASI, padahal sebenarnya semakin sering seorang ibu menyusui maka semakin banyak produksi ASI yang bisa dihasilkan.

“....Sebenarnya tidak ada hubungan tuak dapat memperbanyak ASI, cuman mungkin faktor psikisnya ibu bahwa itu tuak manis, bisa memperbanyak ASI, mungkin karena adatnya juga, padahal yang sebenarnya itu, semakin sering dia menyusui semakin banyak produksi ASI yang bisa dihasilkan, tapi karena sugestinya ibu-ibu, minum tuak saat mereka menyusui ASI nya bisa banyak, padahal sebenarnya itu salah, tidak ada hubungannya.”

(NA, 42 Tahun, Bidan, 5 Desember 2014)

Informan melakukan proses *image* kelompok mulai dari proses hingga mengonsumsi tuak dan cara informan memperoleh tuak. Pada saat wawancara mendalam, informan menceritakan latar belakang, sehingga mengonsumsi tuak. Alasan yang diungkapkan oleh informan bervariasi. Salah satu alasan informan mengonsumsi tuak adalah adanya pengaruh dari teman, tetapi bentuk dari pengaruh tersebut berbeda-beda. Ada informan yang mengonsumsi tuak karena adanya ajakan dari teman. Selain karena adanya ajakan dari teman, adapula informan yang mengonsumsi tuak karena adanya rasa yang tidak enak terhadap teman-temannya apabila ia tidak mengonsumsi tuak.

“...waktu itu teman-teman minum tuak dirumah, datang kerumah karena ada acara perkumpulan baru teman-teman juga datang, kan itu cangkir kalau sudah dituangkan tuak na minum mi anana, kita juga na kasi miki toh, pasti juga diminum karena tidak enak sama teman-teman”
(HS, 18 Tahun, Remaja, 2 Desember 2014)

Ajakan teman atau bentuk penghargaan terhadap teman yang telah mengundang ke acaranya, merupakan salah satu alasan informan mengonsumsi tuak. Namun, pengaruh konsumsi tuak tidak selalu berasal dari teman sebaya, tetapi juga orang yang lebih tua. Adapula informan yang mengonsumsi tuak karena adanya dukungan dari orang tua yang memperbolehkan informan untuk mengonsumsi tuak, IK mengaku bahwa orang tua memperbolehkan untuk mengonsumsi tuak dengan alasan dikonsumsi secukupnya dan sesuai dengan kebutuhan.

“...Kan bapak ambil tuak toh, baru pulang, terus saya bilang boleh kah kita minum ini kalau kita sedang menyusui soalnya harum sekali, enak sekali di cium, terus mama bilang oh justru kalau menyusui itu lebih bagus minum tuak, karena kalau kita minum tuak itu bisa menambah air susu, tapi kapan kalau banyak yaa itu jadi racun juga...”
(IK, 27 Tahun, IRT, 27 November 2014)

Informan memperoleh tuak dengan berbagai macam cara, baik itu dari orang lain atau bahkan mengambil sendiri dari pohonnya. Se-

lain itu juga bisa ditemukan pada saat berkumpul ataupun di perayaan pesta adat. Namun, apabila informan tidak mempunyai tuak, informan biasanya diberikan tuak oleh teman atau kalau sore ke lumbung minum tuak karena setiap sore di tempat tersebut ada perkumpulan sambil minum tuak bersama teman-teman.

Tanggapan informan mengenai kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi tuak baik pada perayaan pesta adat maupun pada kondisinya merupakan pandangan informan mengenai identifikasi individu kepada kelompok sosialnya. Seperti yang diungkapkan oleh SAB, kebiasaan mengonsumsi tuak sesungguhnya tidak boleh terlalu sering dilakukan, tetapi masyarakat mengonsumsi tuak bukan karena faktor ketagihan, tetapi mereka mengonsumsi hanya karena faktor keterbiasaan.

“Saya rasa itu tidak boleh terlalu sering hanya karena keterbiasaan, tapi kalau masalah ketagihan, tidak.”
(SAB, 42 Tahun, PNS, 27 November 2014)

AG yang merupakan masyarakat pendatang yang ikut mengonsumsi tuak memberikan tanggapan bahwa kebiasaan tersebut tidak bagus tanpa menyatakan alasan yang cukup jelas, tetapi ia juga mengatakan bahwa mengonsumsi tuak sudah merupakan budaya yang sangat melekat pada diri masyarakat Embatau, jadi kebiasaan tersebut sangat sulit untuk dihilangkan.

“Menurut aku itu tidak terlalu bagus, tapi minum tuak sudah jadi kebiasaan orang disini, kita juga tidak bisa melarangnya untuk berhenti, karena itu kan hak haknya dia.”
(AG, 28 Tahun, 4 Desember 2014)

Tanggapan informan tentang alasan tuak dijadikan sebagai minuman kebiasaan masyarakat merupakan pandangan informan mengenai tradisi masyarakat dalam mengonsumsi tuak. IR yang ditemui peneliti di lumbung pada suatu sore mengatakan bahwa tuak dijadikan masyarakat sebagai minuman kebiasaan karena merupakan salah satu bagian dari budaya masyarakat Toraja, di lembang Embatau tuak sudah ada dari zaman dulu dan masih dilestarikan hingga sekarang ini, serta selalu disajikan baik dalam kehidupan se-

hari-hari maupun dalam berbagai perayaan pesta adat.

“Karena sudah budayanya orang Toraja, apalagi di Desa Embatau, tuak juga sudah ada sejak dulu kala dan selalu disajikan di perayaan pesta adat dan budaya minum minum tuak orang disini masih kental...”
(IR, 51 Tahun, Petani Tuak, 28 November 2014)

HS seorang remaja yang mengonsumsi tuak sejak SMP memberikan informasi lain mengenai alasan tuak dijadikan sebagai minuman kebiasaan karena masyarakat lembang Embatau menganggap bahwa tuak merupakan salah satu minuman untuk mempererat persaudaraan, karena jika tuak dihadirkan di sebuah perayaan, masyarakat akan terasa dekat dan semakin akrab.

“Orang disini anggap kalau tuak itu minuman yang bisa mempererat tali persaudaraan, karena kalau misalnya ada acara kumpul-kumpul, ada tuak, ceritanya itu semakin akrab. Tuak itu semacam minuman kebersamaan.”
(HS, 18 Tahun, Remaja, 2 Desember 2014)

Terdapat pula informan yang mengungkapkan bahwa minuman tuak dijadikan masyarakat sebagai minuman kebiasaan karena ketersediaan bahan bakunya, yaitu pohon nira (*Borassus flabellifer*) yang tumbuh, jadi sangat wajar kalau minuman tuak dijadikan sebagai minuman kebiasaan. Selain tuak, juga terdapat minuman beralkohol lain yang biasa dihadirkan di perayaan pesta adat seperti bir. IK mengatakan bahwa banyaknya minuman beralkohol baik itu bir ataupun tuak, tergantung dari status sosial ekonomi tuan rumah yang membuat acara tersebut.

“...minuman alkohol lain juga ada seperti bir, kalau orang kaya mampu beli sampai yang botol atau kaleng-kaleng. Tapi kalau misalnya di acara ada tuak, ada bir, banyaknya itu tergantung dari ekonominya, kemampuannya, kalau misalnya orang kaya, kadang seimbang bahkan lebih banyak bir dibanding tuak, dan yang paling banyak dikonsumsi orang kalau khususnya orang Toraja lebih banyak yang pilih tuak....”
(IK, 27 Tahun, IRT, 27 November 2014)

Tradisi lain masyarakat Toraja Utara dalam mengonsumsi tuak dengan menggunakan gelas bambu. Seperti yang diungkapkan oleh SAB bahwa kebiasaan masyarakat dalam mengonsumsi tuak yaitu menggunakan gelas bambu, dengan alasan tuak yang diminum dengan menggunakan bambu memiliki kenikmatan tersendiri serta tuak akan terasa dingin dan kurang nikmat jika diminum dengan menggunakan gelas biasa.

Sikap fatalism tampak dengan jelas ketika semua informan, baik masyarakat lembang Embatau maupun masyarakat pendatang, mengatakan bahwa tuak merupakan syarat mutlak dalam perayaan pesta adat disertai dengan argumentasi yang berbeda. IR yang merupakan masyarakat lembang Embatau yang mengonsumsi tuak sejak berusia 10 tahun, mengatakan bahwa tuak merupakan syarat yang mutlak dalam perayaan pesta adat dengan alasan bahwa pesta tidak akan ramai jika tidak terdapat tuak.

“Iya, karena tidak begitu ramai pestanya kalau tidak ada tuak.”
(IR, 51 Tahun, Petani Tuak, 28 November 2014)

Argumentasi informan IR berbeda dengan yang diungkapkan oleh SAB ketika peneliti melakukan wawancara kepadanya. Ia mengatakan bahwa terkadang tuak dikatakan sebagai syarat yang mutlak hadir dalam pesta adat untuk memperlengkap acara. Adapula informan yang memberikan tanggapan bahwa tuak harus ada dalam perayaan pesta adat karena zaman nenek moyang jika mengadakan pesta selalu disajikan minuman tuak guna untuk menghargai tamu yang datang.

“Yaa harus ada, karena nenek moyang dulu-dulu kalau adakan acara, pasti ada tuak untuk menghargai tamu yang datang.”
(HS, 18 Tahun, Remaja, 2 Desember 2014)

Berdasarkan dari hasil wawancara, sebagian informan mengatakan bahwa dalam upacara adat, orang yang minum tuak akan lebih lancar dalam berbicara dan orang tersebut akan dapat mengungkapkan apapun yang ada dalam perasaannya serta dapat dikatakan sebagai simbol untuk menghidupkan suasana dan sebagai bentuk pengungkapan rasa terima kasih tuan rumah kepada

orang yang hadir di acara tersebut. Hal lain yang diungkapkan oleh IMT bahwa tuak dapat digunakan sebagai sarana pengakraban diri antar masyarakat dalam perayaan pesta adat.

“Orang bilang kalau ada tuak, orang bisa terasa dekat, lebih gampang komunikasinya sama orang lain.”
(IMT, 53 Tahun, Penjual Tuak, 4 Desember 2014)

Semua informan mengatakan bahwa tuak seringkali disajikan disetiap pesta adat, mulai dari persiapan acara hingga acara tersebut selesai. Seperti yang diungkapkan oleh IR yang merupakan seorang petani tuak memberikan tanggapan bahwa tuak selalu disajikan disetiap perayaan pesta adat yaitu pada perayaan pesta adat Rambu solo' dan Rambu tuka'. Akan tetapi, tuak paling sering disajikan pada saat perayaan Rambu solo' karena acara tersebut merupakan pesta adat terbesar di Toraja. Selain itu, masyarakat juga banyak yang datang ke perayaan pesta adat tersebut.

“Pesta-pesta rambu solo' rambu tuka', pokoknya itu tuak di setiap ada pesta, pasti ada, tapi paling banyak di pesta orang mati, pesta rambu solo', karena kalau di rambu solo' itu banyak sekali orang datang, baru rambu solo' itu memang pesta paling meriah di Toraja....”
(IR, 51 Tahun, Petani Tuak, 28 November 2014)

Jumlah tuak yang ada di perayaan pesta adat ada kaitannya dengan status sosial ekonomi seseorang yang melaksanakan pesta, seperti yang diungkapkan oleh HS yang sering mengunjungi perayaan pesta adat bahwa tuak yang disajikan akan lebih banyak jika yang melaksanakan pesta tersebut adalah orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi, tetapi jika dilihat dari segi kebiasaan mengonsumsi tuak, setiap orang bebas untuk mengonsumsi tanpa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat, serta tidak ada larangan untuk meminum tuak bagi siapa pun yang ingin mengonsumsinya, termasuk anak-anak dan para kaum perempuan.

“Kalau itu ada hubungannya, biasa lebih banyak tuak kalau orang kaya yang ada-kan pesta dibanding orang yang biasa-biasa saja, tapi kalau masalah minum tuak

tidak dipengaruhi oleh itu, siapa yang mau minum, yaa silahkan.”
(HS, 18 Tahun, Remaja, 2 Desember 2014)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna tuak dalam perayaan pesta adat dianggap sebagai minuman kehormatan, seperti yang diungkapkan oleh YL, bahwa makna tuak dalam pesta adat masyarakat Toraja dianggap sebagai minuman kehormatan. Ia juga menjelaskan bahwa pada perayaan pesta adat, bambu yang berisi tuak akan diantarkan langsung dihadapan tokoh masyarakat. Namun, bagi orang lain yang ingin meminum tuak harus mengambilnya sendiri. Tetapi tidak ada perbedaan kualitas tuak yang di minum oleh tokoh masyarakat dengan yang lain.

“Orang tua dulu anggap sebagai minuman kehormatan, waktu saya masih kepala lembang, setiap pesta pasti ada orang yang kasi bambu yang isinya tuak, tapi kita pegang saja sekalipun kita tidak minum. Tapi tidak semua orang yang datang di pesta dikasi bambu yang isinya tuak, yang duduk-duduk saja di alang yang dikasi, dan juga tidak semua masyarakat yang bisa duduk di alang-alang, cuman tokoh masyarakat saja, selebihnya mereka ambil sendiri kalau mau minum. Tapi sama saja kualitas tuak yang diminum tokoh masyarakat dengan masyarakat biasa, cuman mereka disediakan memang, dibawakan....”
(YL, 65 Tahun, Tokoh Masyarakat, 29 November 2014)

Pada perayaan pesta adat gambaran proses difusi tampak ketika masyarakat Toraja menawarkan tuak untuk dikonsumsi kepada masyarakat pendatang. Biasanya tidak semua pendatang akan mengkonsumsinya, dan hal ini juga tidak membuat orang Toraja memaksakan mereka untuk meminumnya. Seperti yang diungkapkan oleh BN bahwa orang asing yang datang dipereayaan pesta adat tidak diwajibkan untuk mengonsumsi tuak tetapi mereka tetap dipersilahkan jika ingin meminumnya.

“Tidak diwajibkan, tapi ditawarkan, terserah orang mau minum atau tidak.”
(BN, 25 Tahun, Penjual Tuak, 29 November 2014)

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang tokoh masyarakat di lembang Embatau, dia mengatakan bahwa selain masyarakat Toraja yang datang di pesta adat tidak diwajibkan untuk mengonsumsi tuak dan tidak ada paksaan. Akan tetapi ada juga masyarakat pendatang yang ikut mengonsumsi tuak di perayaan pesta adat.

“Kalau yang mau minum yaa minum, kalau tidak mau yaa tidak dipaksa, tapi ada juga yang minumlah.”
(YL, 65 Tahun, Tokoh Masyarakat, 29 November 2014)

Adapun gambaran proses akulturasi dapat dilihat dari pernyataan ML yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu, tuak merupakan satu-satunya minuman beralkohol yang disajikan dalam pesta adat, tetapi saat ini sudah terdapat jenis minuman beralkohol lain yang biasa disajikan selain minuman tuak. Pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa adanya proses akulturasi yang terjadi pada konsumsi minuman beralkohol orang Toraja karena pada zaman dahulu dipertemuan pesta adat belum terdapat minuman beralkohol lainnya selain minuman tuak. Namun, seiring perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya mengonsumsi minuman beralkohol dipertemuan pesta adat telah dipengaruhi oleh kebudayaan lain.

“Dulu-dulunya itu, tuak saja yang ada, tidak ada minuman senga' ke jo pesta adat, tuak saja (tidak ada minuman alkohol lain di pesta adat, tuak saja), kayak bir baru datang sekarang ini, jaman sekarang namanya.”
(ML, 71 Tahun, Tokoh Masyarakat, 29 November 2014)

PEMBAHASAN

Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognitif yang dipengaruhi oleh faktor pengalaman, proses belajar, kebiasaan, kepercayaan dan pengetahuannya, manusia mengamati suatu objek psikologik dengan cara pandang orang itu sendiri yang diwarnai oleh nilai kepribadiannya. Berdasarkan temuan penelitian, bahwa orang yang berhijab memengaruhi opini informan tentang tuak. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang ibu

yang mengonsumsi tuak bahwa tuak merupakan minuman yang tidak haram (dari persepsi Islam) karena terbuat dari bahan alami, tetapi yang dianggap haram adalah minuman beralkohol yang memiliki campuran kimia.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, semua informan mengetahui tentang kandungan yang terdapat di dalam tuak yaitu mengandung alkohol tetapi kadar alkohol tuak lebih rendah jika dibandingkan dengan minuman beralkohol lainnya. Minuman tuak mengandung kadar alkohol, yaitu berkisar 5%.⁸ Sehingga tuak dapat digolongkan dalam minuman beralkohol golongan A, yaitu minuman dengan kadar etanol 1%-5%.⁹ Ternyata tuak tidak hanya mengandung alkohol, tetapi ada juga yang mengandung buli. Buli merupakan sebutan bagi kulit kayu dari pohon buli yang ditambahkan pada tuak dengan tujuan untuk membuat tuak menjadi manis. Namun, tidak semua tuak manis menggunakan buli.

Ada informan yang mengaku bahwa pengalaman yang tidak menyenangkan dapat memengaruhi jenis tuak yang dikonsumsi. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara pada saat penelitian. Keputusan untuk tidak mengonsumsi tuak jenis lain disebabkan oleh adanya ancaman yang dirasakan informan. Hal tersebut sesuai dengan teori *Health Belief Model* bahwa salah satu pendorong individu bertindak untuk melawan atau mengobati penyakitnya jika ia merasakan adanya kerentanan terhadap suatu penyakit. Informan memang tidak mengetahui dengan pasti jenis penyakit yang mengancamnya, tetapi gejala sakit pada tubuh akibat mengonsumsi tuak menjadi pendorong terjadinya perubahan perilaku.¹⁰

Berbagai penelitian pun hadir berkaitan pengaruh mengonsumsi alkohol. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Emqi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minuman beralkohol dapat memberikan efek positif dan efek negatif. Efek positifnya, yaitu dapat menambah energi dan stamina, sedangkan efek negatif yang dirasakan, yaitu mabuk, merasa pusing atau sakit kepala dan badan menjadi lemas.¹¹ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang berdasarkan pengakuan dan pengalaman dirasakan oleh informan yang mengatakan bahwa efek negatif yang dirasakan, seperti mabuk, menyebabkan penyakit lever, badan lemas, pusing, sakit

kepala, perut buncit, sering buang air kecil, rasa kantuk serta dapat menyebabkan kematian. Sedangkan efek positif dari konsumsi tuak adalah dapat menambah energi, menambah semangat, serta dapat memberikan kekuatan.

Temuan lain dari penelitian ini bahwa tuak juga dapat memperbanyak ASI bagi ibu yang sedang menyusui. Hal yang dimaksud tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dan kepercayaan masyarakat bahwa tuak manis dapat memperbanyak ASI, padahal yang sebenarnya semakin sering seorang ibu menyusui maka semakin banyak produksi ASI yang bisa dihasilkan. Naibaho mengatakan bahwa kepercayaan sering diperoleh dari orang tua, kakek, atau nenek. Seseorang menerima kepercayaan itu berdasarkan keyakinan dan tanpa adanya pembuktian terlebih dahulu.¹²

Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan bahwa tuak memiliki dampak positif terhadap kesehatan, yaitu dapat mengobati penyakit diabetes. Hasil penelitian Goal dan Husin menunjukkan bahwa orang yang menderita penyakit gula atau diabetes dianjurkan untuk mengonsumsi tuak, karena kadar gula darah dapat terlarut oleh mineral yang terdapat pada tuak dan dikeluarkan melalui respirasi kencing. Kandungan mineral yang cukup komplit dari tuak sangat berguna bagi tubuh apabila dikonsumsi secukupnya sesuai dengan kebutuhan.⁶

Bentuk *image* kelompok terlihat jelas dalam proses mengonsumsi dan memperoleh tuak. Hasil temuan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa lingkungan informan berinteraksi yang memengaruhi informan untuk mengonsumsi tuak. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Kurt Lewin bahwa perilaku merupakan hasil interaksi antara person (orang) dengan environment (lingkungan).¹⁰ Informan memperoleh tuak dengan memanfaatkan relasinya dengan teman sebaya, orang yang lebih tua atau bahkan orang lain. Apabila informan tidak mempunyai tuak, teman lain akan memberikan tuak atau membawa tuak tersebut ke lumbung untuk diminum secara bersama-sama. Ternyata tidak hanya itu, untuk memenuhi kebutuhan terhadap konsumsi tuak, informan biasa mengambil sendiri dari pohonnya. Selain itu juga bisa ditemukan pada saat berkumpul ataupun dipertemuan pesta adat.

Sebuah perilaku melewati berbagai tahap hingga menjadi suatu kebiasaan dimulai dari mengetahui (*know*), memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis sampai pada mengevaluasi hingga keadaan dilakukan berulang dengan pola yang sama, tanpa sadar dan sudah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.¹³ Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menganggap bahwa mengonsumsi tuak berarti mempertahankan kebiasaan adat yang ada, serta sebagai wujud perkumpulan keluarga dengan tujuan mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lain. Tuak juga merupakan salah satu hal yang bisa menyatukan satu dengan yang lain, dalam hal ini sebagai penghubung kebersamaan di tengah-tengah masyarakat.

Hal lain yang peneliti juga dapatkan saat di lapangan adalah terdapat minuman beralkohol lain yang biasa dihadirkan di perayaan pesta adat seperti bir. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa mereka juga biasanya mengonsumsi tuak dengan cara mencampurkan minuman beralkohol seperti bir dengan alasan minuman tersebut akan menjadi lebih nikmat. Akan tetapi, tindakan inilah yang sering disebut dengan "Oplosan" jika dikonsumsi sangat membahayakan kesehatan tubuh. Ada berbagai kasus yang penunggang minuman oplosan merenggut puluhan nyawa. Harian Kompas pada tanggal 5 Desember 2014 mengatakan bahwa dalam sepekan terakhir, 34 orang tewas dan 121 orang dirawat inap serta rawat jalan di rumah sakit akibat menenggak minuman keras oplosan di Kabupaten Garut, Sumedang, Bogor, Jawa Barat, serta di Jakarta.¹⁴

Pada perayaan pesta adat, jumlah minuman beralkohol baik itu bir maupun tuak, tergantung dari status sosial ekonomi tuan rumah yang membuat pesta. Namun, jika dalam sebuah pesta adat terdapat minuman tuak dan bir, minuman yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat, yaitu tuak karena masyarakat mengonsumsi minuman beralkohol bukan untuk mabuk-mabukan melainkan sudah tradisi masyarakat Toraja mengonsumsi tuak dipertemuan pesta adat dan dikehidupan sehari-hari mereka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap fatalism tampak dengan jelas ketika semua informan mengatakan bahwa tuak merupakan

syarat mutlak dalam perayaan pesta adat, untuk memperlengkap acara agar pesta berjalan dengan baik. Peminum tuak lainnya juga memberikan penjelasan bahwa tuak harus ada dalam perayaan pesta adat karena zaman nenek moyang jika mengadakan pesta selalu disajikan minuman tuak guna untuk menghargai tamu yang datang. Menurut Sigmund Freud dalam teori pembentukan kepribadian manusia, yaitu *the id, the ego, dan the super ego (id, ego, dan super ego)*. Manusia pada umumnya dalam pembentukan kepribadiannya sering mengikuti kebiasaan atau tradisi yang sudah dianut oleh masyarakat sejak dulu.¹⁵

Lembang Embatau merupakan salah satu daerah dengan masyarakat yang memiliki kebudayaan yang masih kental. Hal ini terbukti dari temuan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa budaya masyarakat lembang Embatau masih sangat kental dalam mengonsumsi tuak di kehidupan sehari-hari atau di setiap perayaan pesta adat yaitu pada pesta adat Rambu solo' dan Rambu tuka'. Akan tetapi, tuak paling sering disajikan pada saat perayaan Rambu solo' karena acara tersebut merupakan pesta adat terbesar di Toraja dan waktu perayaan yang cukup lama dibanding dengan perayaan pesta syukuran ataupun pesta pernikahan yang biasanya hanya dilaksanakan 1 atau 2 hari saja.

Minuman beralkohol juga secara luas digunakan di dunia, sebuah penelitian di Nepal menyebutkan bahwa alkohol digunakan untuk tujuan sosial, keagamaan, kepentingan sebuah ritual, bahkan dibagikan lain yang tergolong miskin di negara ini, minuman beralkohol digunakan sebagai obat, tambahan energi dan bahkan digunakan untuk kepentingan dapur rumah tangga.¹⁶

Tuak yang ada dipertayaan pesta adat ada kaitannya dengan status sosial ekonomi seseorang yang melaksanakan pesta. Tuak yang disajikan akan lebih banyak jika yang melaksanakan pesta tersebut adalah orang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi. Akan tetapi, jika dilihat dari segi kebiasaan mengonsumsi tuak, setiap orang bebas untuk mengonsumsi tanpa dipengaruhi oleh status sosial ekonomi masyarakat, serta tidak ada larangan untuk meminum tuak bagi siapa pun yang ingin mengonsumsinya, termasuk anak-anak dan para kaum perempuan.

Temuan lain dari hasil penelitian ini juga

menunjukkan bahwa makna tuak dalam pesta adat masyarakat Toraja Utara dianggap sebagai minuman kehormatan serta tuak yang disediakan pada pesta adat adalah tuak asli yang berasal dari pohon nira (*Borassus flabellifer*) tanpa campuran bahan lain. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Goal dan Husin yang menunjukkan bahwa makna tuak dalam pesta etnis masyarakat Batak Toba dianggap sebagai minuman kehormatan. Tuak yang dipakai pada upacara adat masyarakat Batak Toba adalah tuak tangkasan yang tidak bercampur dengan raru (ramuan lain) serta tuak manis atau tuak na tonggi dalam bahasa Batak Toba.⁶

Hasil penelitian diketahui bahwa pada perayaan pesta adat gambaran proses difusi tampak ketika masyarakat Toraja menawarkan minuman tuak untuk dikonsumsi kepada masyarakat pendatang. Biasanya tidak semua pendatang akan mengonsumsinya, dan hal ini juga tidak membuat orang Toraja memaksakan mereka untuk meminumnya.

Pada awalnya, budaya minum tuak adalah budaya asli orang Toraja bukan budaya daerah lain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, budaya mengonsumsi minuman beralkohol di perayaan pesta adat orang Toraja telah dipengaruhi oleh kebudayaan lain. Hal ini terbukti dari temuan hasil penelitian, bahwa terdapat jenis minuman beralkohol lain yang biasa disajikan. Padahal, sebelumnya hanya tuak yang disajikan pada perayaan pesta adat.

Seorang Antropolog Kesehatan UI, Sri Murni mengatakan bahwa sejumlah etnis di Indonesia memiliki tradisi mengonsumsi minuman beralkohol yang dibuat dari bahan lokal, terutama nira. Namun, minuman itu hanya digunakan tetua adat untuk ritual khusus. Penjajahan bangsa asing memperkenalkan budaya minum minuman beralkohol untuk merayakan kegembiraan.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Informan memahami tuak sebagai minuman tradisional beralkohol yang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi pengonsumsinya, serta kebanyakan dari mereka mengonsumsi karena lingkungan sosial. Tuak merupakan minuman yang dapat mempererat persaudaraan. Tuak selalu di-

sajikan dan menjadi syarat mutlak dalam perayaan pesta adat. Selain itu juga terdapat kebiasaan mengonsumsi tuak dengan minuman beralkohol lain seperti bir. Gambaran proses difusi tampak ketika orang Toraja mengundang pendatang di upacara adat dan menawarkannya minuman tuak. Demi menghormati tamu, undangan akan ikut mengonsumsi tuak dan akhirnya terbiasa dengan hal tersebut. Saat ini, pada perayaan pesta adat juga tersedia minuman beralkohol lain (bir) selain tuak. Mereka dengan status sosial ekonomi yang tinggi biasanya menyediakan bir di setiap acaranya. Hasil penelitian ini menyarankan agar melakukan sosialisasi kepada masyarakat dalam bentuk penyuluhan mengenai dampak dan bahaya dari minuman beralkohol serta minuman oplosan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Salakory N.M. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang Mengonsumsi Alkohol dengan Tindakan Konsumsi Minuman Beralkohol pada Nelayan di Kelurahan Bitung Karangria Kecamatan Timunting Kota Manado. *Kesmas*; 2012; 1(1): 28-35.
2. Safira, M. WHO Laporkan 3,3 Juta Orang Meninggal Akibat Konsumsi Alkohol [Online Article]. 2014; [diakses 27 September 2014]. Available at: <http://food.detik.com/read/2014/05/17/101539/2584551/294/who-laporkan-33-juta-orang-meninggal-akibat-konsumsi-alkohol>.
3. World Health Organization. Global Status Report on Alcohol and Health. 2012; [diakses 27 September 2014]. Available at: <http://www.who.int>.
4. Kementerian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar Sulawesi Selatan. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2007.
5. Pratama, V. N. D. Perilaku Remaja Pengguna Minuman Keras Di Desa Jatigono Kecamatan Kunir Kabupaten Lumajang. *Jurnal Promkes*; 2013; 1(2): 145-152.
6. Goal, N.L. dan Husin, S. Dilema Pemberantasan Minuman Keras terhadap Pelestarian Budaya Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus di Desa Ria-Ria Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan. *Citizenship*; 2013; 1(2): 101-121.
7. Duli, A dan Hasanuddin. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi; 2003.
8. Panjaitan, R. Jurnal Laporan Minuman Keras Asli Produk Indonesia [Online Article]. 2011; [diakses 7 Oktober 2014]. Available at: <http://jurnallaporan.com/2011/03/minuman-keras-asli-produk-indonesia.html>.
9. UU No 74 Tahun 2013. Tentang Pengendalian dan Pengawasan Minuman Beralkohol. Jakarta: Sekretariat Negara.
10. Notoatmodjo, S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
11. Emqi Z.H. Belief pada Remaja Penyalahgunaan Alkohol. *Jurnal Online Psikologi* [Online Journal]; 2013; 1(2): 258-271. [diakses 7 Oktober 2014]. Available at: <http://www.ejournal.umm.ac.id>.
12. Naibaho, E. Pengaruh Sosial Budaya terhadap Pemenuhan Hak-Hak Reproduksi Wanita pada Pasangan Usia Subur di Rumah Sakit Tingkat II DAM I/BB di Kota Medan [Tesis]. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2012.
13. Notoatmodjo, S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
14. Sunarya A. Minuman Keras Oplosan Mudah didapat, Korban Berjatuh, Kompas, Jumat 5 Desember 2014.
15. Freud, S. *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: Ikon Teralitera; 2002.
16. Dhital, R, Gurung, Y.B., Subedi, G, Hamal, P. Alcohol and Drug Use Among Street Children in Nepal, A Study in Six Urban Centers. *CWIN (Child Workers in Nepal Concerned Centre)*; 2002; 1(3): 123-177.
17. Murni S. Minuman Keras Oplosan Jadi Pelarian, Kompas, Sabtu 6 Desember 2014.